

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Migrasi

Mobilitas penduduk dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu mobilitas yang bersifat permanen (migrasi) dan mobilitas non-permanen atau disebut migrasi sirkuler. Migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk dari suatu daerah menuju daerah lain melewati batas-batas administratif tertentu dengan tujuan untuk menetap di daerah tujuan. Sedangkan, migrasi sirkuler merupakan perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain tanpa tujuan untuk menetap. Migrasi penduduk merupakan salah satu faktor demografi yang mempengaruhi perubahan jumlah penduduk disuatu daerah. Puspitasari dan Mudakir (2010) menjelaskan bahwa dalam mempelajari migrasi terdapat 2 dimensi penting yang perlu dipahami, yakni dimensi waktu dan dimensi daerah. Dimensi waktu dalam migrasi menjadi sebuah ukuran yang tidak pasti karena sulitnya menentukan waktu seorang individu berpindah tempat tinggal agar dapat disebut sebagai seorang migran. Batasan waktu seseorang dapat dikatakan migrasi menurut BPS adalah 6 bulan sejalan dengan konsep tempat tinggal yang baru (Guntoro, 2016).

Sedangkan, dimensi daerah terbagi menjadi perpindahan penduduk antar negara (dari suatu negara ke negara lain) dan perpindahan penduduk dalam satu negara (migrasi *intern*). Terjadinya migrasi internal maupun migrasi internasional disebabkan oleh perbedaan yang terdapat antara daerah asal dan daerah tujuan yang

meliputi ekonomi, sosial, dan lingkungan (Pradana, 2021:6). Studi-studi yang membahas tentang migrasi menyimpulkan bahwa sebagian besar terjadinya migrasi dipengaruhi oleh faktor ekonomi, yakni keinginan untuk memperoleh pekerjaan serta pendapatan yang lebih tinggi sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih layak. Lausiry dan Tumuka (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa menurut BPS, penduduk migran internal dibagi dalam 2 kategori, antara lain *life time migration* (migrasi semasa hidup), yakni penduduk yang tempat tinggalnya berbeda dengan tempat lahir saat terjadi pencacahan dan *recent migration* (migrasi risen), yakni penduduk yang telah bertempat tinggal di tempat tujuannya lima tahun lalu.

2.1.2 Migrasi Menurut Todaro dan Smith

Migrasi desa-kota merupakan proses ekonomi yang rasional (Todaro dan Smith, 2011:). Penduduk yang melakukan migrasi mengkalkulasikan jumlah pendapatan yang diharapkan ketika bekerja di kota dan bermigrasi apabila pendapatan yang diharapkan saat bekerja di kota lebih tinggi daripada rata-rata pendapatan yang ada di pedesaan.

Model migrasi memiliki 4 karakteristik dasar (Todaro & Smith, 2011:421), antara lain sebagai berikut:

1. Faktor pendorong utama dari migrasi adalah pertimbangan ekonomi rasional tentang manfaat dan biaya dari migrasi Tidak hanya bersifat keuangan, tetapi juga mencakup pertimbangan dari sisi psikologis.

2. Keputusan untuk bermigrasi didasarkan pada perkiraan perbedaan upah antara di pedesaan dan perkotaan, bukan perbedaan upah sebenarnya. Perbedaan upah yang diharapkan ditentukan oleh interaksi 2 variabel, yaitu perbedaan upah sebenarnya antara perkotaan dan pedesaan, serta kemungkinan keberhasilan dalam mendapatkan pekerjaan di perkotaan.
3. Kemungkinan mendapatkan pekerjaan di daerah perkotaan berhubungan langsung dengan tingkat lapangan pekerjaan di perkotaan. Oleh karena itu, berbanding terbalik dengan tingkat pengangguran di daerah perkotaan.
4. Pertumbuhan migrasi yang melebihi tingkat pertumbuhan lapangan pekerjaan di perkotaan tidak hanya memiliki probabilitas untuk terjadi, namun sangat wajar bahkan lebih mungkin terjadi ketika terdapat perbedaan besar dalam pendapatan yang diharapkan antara wilayah di perkotaan dan pedesaan. Oleh karena itu, tingginya tingkat pengangguran di perkotaan merupakan sebuah konsekuensi yang tidak dapat dihindari dari besarnya kesenjangan peluang ekonomi antara wilayah perkotaan dan pedesaan di sebagian besar negara.

2.1.3 Jenis-jenis Migrasi

Menurut Achsin dan Rosalinda (2021), migrasi termasuk dalam jenis mobilitas penduduk yang secara geografis dapat dibedakan lagi menjadi dua jenis, yaitu migrasi internasional dan migrasi internal. Migrasi internasional didefinisikan sebagai perpindahan penduduk dari suatu negara menuju ke negara lain. Migrasi internasional dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu imigrasi, emigrasi, dan remigrasi. Sedangkan, migrasi internal didefinisikan sebagai perpindahan

penduduk dari suatu daerah menuju ke daerah lain yang masih dalam satu negara. Migrasi internal dikelompokkan menjadi 2 kategori, yaitu urbanisasi dan transmigrasi.

2.1.4 Pengertian Upah Minimum

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2013 (Suhartini *et al.*, 2020: 49), upah minimum merupakan upah terendah bulanan yang terdiri dari upah pokok termasuk upah tetap. Upah minimum juga merupakan suatu bentuk perlindungan dari pemerintah terhadap pekerja dan tersedia bagi pengusaha dan industrialis agar dapat memberikan upah kepada pekerja di lingkungan usahanya sendiri (Suhartini *et al.*, 2020: 49). Penetapan upah minimum oleh pemerintah berdasarkan kebutuhan hidup layak (KHL) dengan mempertimbangkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Nilai KHL diperhitungkan dalam menentukan upah minimum yang berlaku bagi pegawai yang masa kerjanya kurang dari satu tahun. Penetapan nilai KHL dilakukan melalui survei harga yang dilakukan oleh suatu tim yang terdiri dari ketua Dewan Pengupahan Provinsi dan/atau Dewan Pengupahan Kabupaten/kota karena setiap daerah memiliki cara yang berbeda dalam memenuhinya.

a. Upah Minimum Provinsi (UMP)

UMP adalah upah terendah yang berlaku di seluruh kabupaten/kota dalam suatu provinsi. UMP ini digunakan oleh para pengusaha dan industrialis sebagai standar minimum untuk memberikan upah kepada

pekerjanya. Alasan disebut sebagai UMP karena pemenuhan kebutuhan hidup yang layak di setiap provinsi berbeda-beda.

b. Upah Minimum Kabupaten/kota (UMK)

UMK adalah upah terendah yang berlaku di wilayah kabupaten/kota. Penetapan UMK dilakukan oleh gubernur atas dasar rekomendasi dari Dewan Pengupahan Provinsi serta rekomendasi dari bupati/walikota yang ditetapkan paling lambat tanggal 21 November setiap tahunnya dan setelah penetapan UMP.

Tujuan dari penentuan upah minimum, antara lain menekankan pentingnya dan peran pekerjaan sebagai subsistem kreatif dalam sistem ketenagakerjaan, melindungi pekerja dari sistem upah yang sangat rendah dan kondisi kerja yang sebenarnya tidak memuaskan, memfasilitasi kemungkinan menerima upah yang adil, terciptanya kedamaian dan ketenangan di tempat kerja, organisasi, atau perusahaan, dan mendorong peningkatan standar hidup secara normal.

2.1.5 Angka Partisipasi Murni

Angka Partisipasi Murni (APM) merupakan perbandingan jumlah siswa jenjang pendidikan tertentu dengan jumlah penduduk pada usia yang bersangkutan serta dinyatakan dalam persentase. Tujuan dari APM adalah untuk mengetahui jumlah anak usia sekolah yang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai (Safira dan Wibowo, 2021: 104). Nilai APM yang ideal adalah 100%, artinya seluruh anak usia sekolah mampu bersekolah dengan tepat waktu. Apabila APM melebihi nilai 100%, artinya terdapat banyak siswa dari luar daerah yang masuk ke suatu daerah untuk bersekolah. Menurut teori *human capital*, pendidikan tinggi

merupakan faktor terpenting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang produktif (Aurellin & Sentosa, 2023: 92). APM pada jenjang pendidikan SMA/ sederajat merupakan perbandingan antara jumlah siswa SMA/ sederajat usia 16 – 18 tahun dengan penduduk usia 16 – 18 tahun yang dinyatakan dalam persentase.

2.1.6 Produk Domestik Regional Bruto

Menurut Widodo dalam Hartono *et al.* (2018), PDRB adalah indikator yang memiliki peran penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah pada periode tertentu. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah dari barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan, PDRB atas dasar harga konstan menggambarkan nilai tambah dari barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga yang berlaku suatu waktu tertentu sebagai tahun dasar. Data PDRB yang menggambarkan kondisi ekonomi suatu daerah tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat kebijakan, menyusun perencanaan, dan evaluasi pembangunan dari suatu daerah.

2.2 Penelitian Terdahulu

Husnah *et al.* (2019) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan, upah, kesempatan kerja, dan pernikahan terhadap migrasi seumur hidup di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data 29 Provinsi Indonesia periode tahun 2005 – 2016 yang diambil dari Statistik Susenas Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi panel yang menggunakan *fixed effect model*. Dari analisis yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa

pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap migrasi seumur hidup di Indonesia. Sedangkan upah, kesempatan kerja, dan pernikahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap migrasi seumur hidup di Indonesia. Secara parsial atau bersama-sama, variabel pendidikan, upah, kesempatan kerja, dan pernikahan berpengaruh terhadap migrasi seumur hidup di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Faizin (2020) adalah penelitian menganalisis pengaruh PDRB perkapita, IPM, kemiskinan, dan pengangguran terhadap migrasi tenaga kerja ke luar negeri. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel yang diambil dari data beberapa kabupaten di Jawa Timur, antara lain Ponorogo, Malang, Tulungagung, Blitar, dan Banyuwangi pada periode tahun 2011 – 2018. Dari hasil analisis regresi yang dilakukan, menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang negatif signifikan dari variabel PDRB perkapita terhadap variabel TKI. Sedangkan variabel IPM, jumlah penduduk miskin, dan pengangguran menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Secara simultan, keempat variabel independen mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependen.

Saputra (2023) melakukan penelitian yang menganalisis migrasi di Kabupaten Pelalawan pada tahun 2010 – 2021 yang bertujuan untuk melihat hubungan antara pendapatan perkapita, upah minimum kabupaten, dan investasi terhadap migrasi masuk di kabupaten tersebut dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil regresi yang dilakukan, menunjukkan hasil bahwa variabel pendapatan perkapita dan investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah migrasi masuk. Di sisi lain, variabel upah minimum kabupaten berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah migrasi

masuk. Secara simultan, variabel pendapatan perkapita, upah minimum kabupaten, dan investasi tidak berpengaruh terhadap jumlah migrasi masuk.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2023) menganalisis terkait karakteristik individu atau faktor internalnya dalam mempengaruhi keputusan individu untuk bermigrasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data longitudinal, yaitu data *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) pada gelombang 5 tahun 2014 serta gelombang 4 tahun 2007. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 5698 individu dengan karakteristik usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, serta pengalaman dalam bermigrasi. Selain karakteristik individu, terdapat pula karakteristik rumah tangga yang digunakan dalam model penelitian ini, antara lain jumlah anggota dalam rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, serta pendapatan dan hutang yang dimiliki rumah tangga. Dari hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa status pernikahan dan jumlah anggota dalam rumah tangga berpengaruh secara negatif signifikan terhadap keputusan seorang individu untuk bermigrasi. Penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa banyaknya jumlah anggota dalam sebuah rumah tangga cenderung mempengaruhi individu tidak bermigrasi karena rasa nyaman berada di antara anggota keluarga dan banyak pihak yang ikut serta dalam pengambilan keputusan.

Penelitian yang dilakukan oleh Atmani *et al.* (2021) menganalisis terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan migrasi baik pada level individual maupun kontekstual. Data dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Survei Penduduk Antar Sensus

(SUPAS) terhadap penduduk laki-laki dan perempuan yang berusia 15 tahun ke atas pada periode tahun 2015. Status migrasi risen penduduk yang berusia 15 tahun ke atas dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independen terbagi menjadi level individual dan kontekstual. Level individual meliputi umur, jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, status bekerja, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, jumlah anggota dalam rumah tangga, kepemilikan rumah, dan daerah tempat tinggal, sedangkan PDRB perkapita, upah minimum provinsi, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terbuka masuk dalam level kontekstual. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa pada level individual hanya jenis kelamin yang tidak mempengaruhi keputusan bermigrasi penduduk yang berusia 15 tahun ke atas. Di sisi lain, penduduk yang bermigrasi cenderung akan menuju daerah yang PDRB perkapita, UMP, dan IPM yang lebih tinggi serta pengangguran yang rendah.